

# Perkembangan Kesenian Tutunggulan Kampung Sambawa Kabupaten Tasikmalaya

Wulandari<sup>1</sup> | Agus Cahyana<sup>2</sup> | Asep Miftahul Falah<sup>3</sup>

Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jalan Buahbatu No. 212, Bandung-Indonesia

E-mail: wullandari0511@gmail.com, cahayana@gmail.com, asepmiftahulfalah@gmail.com

## ABSTRACT

Perkembangan kesenian Tutunggulan dikampung Sambawa Kabupaten Tasikmalaya merupakan judul dari penulisan makalah ini, tujuannya untuk mendeskripsikan mengenai gambaran umum lahirnya kesenian tradisional Tutunggulan juga perkembangan kesenian Tutunggulan dikampung Sambawa. Penulisan ini menggunakan pendekatan antropologi budaya, yaitu proses pengumpulan data dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat (kelompok etnik) yang bersangkutan dalam keadaan sekarang tanpa melupakan masa lampau. Pembahasan makalah perkembangan kesenian Tutunggulan yaitu mengenai sejarah, ciri khas, makna, fungsi, dan nilai budaya local, serta persepsi dan pengaruh masyarakat, perkembangan juga upaya masyarakat dalam mempertahankan kesenian tradisional Tutunggulan di kampung Sambawa. Kesenian ini turun-temurun dari generasi ke generasi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan hiburan tetapi sekaligus juga untuk mengekspresikan wujud ideologi masyarakat kampung Sambawa. Kesenian tradisional Tutunggulan dikampung Sambawa yang dikenal bersifat ritual dan sakral mulai tergeser dan sedikit demi sedikit kehilangan fungsinya. Perlahan demi perlahan mulai kurang berkembang dan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Kondisi ini dapat dikatakan sebagai tahap dari penurunan perkembangan kesenian Tutunggulan di kampung Sambawa.

**Kata kunci:** Kesenian Tutunggulan, Kampung Sambawa, Kesenian Tradisional

## ABSTRAK

*The development of Tutunggulan art in Sambawa District Tasikmalaya is the title of this research, the purpose of which is to describe the general picture of the birth of traditional art Tutunggulan also the development of Tutunggulan art in Sambawa village. To dig up the data used qualitative research methods, and ethnography. Data collected through observation techniques, interviews and documentation. All data is processed with reduction, display and verification techniques. The findings and results of research on the development of Tutunggulan art that is about the origin, implementation, development, function, characteristics, meaning, cultural value, and efforts of the art Tutunggulan Sambawa village. This art is hereditary from generation to generation not only serves as a means of communication and entertainment but also as an expression of the ideology of Sambawa village people. Traditional art of Tutunggulan in Sambawa which is known to be ritual and sacred began to shift and little by little lost its function. Slowly, it began to grow less developed and abandoned by the supporting community. This condition can be said as a stage of the decline of the development of Tutunggulan art in Sambawa.*

**Keywords:** Tutunggulan Art, Sambawa Village, Traditional Art

## PENDAHULUAN

Manusia sebagai salah satu makhluk di muka bumi merupakan makhluk yang paling unik. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bermasyarakat yang tak bisa lepas dari kebudayaan dan adat istiadat. Manusia dan kebudayaan ibarat dua sisi mata uang yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Setiap manusia yakin bahwa agama merupakan kepercayaan yang mempengaruhi kehidupannya dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Selain agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan sebagai sistem struktural yang berarti, bahwa proses pemikiran menghasilkan sistem simbol yang dimiliki bersama dan tercipta secara kumulatif dari pikiran-pikiran. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur kebudayaan yang ada. Bahasa, sistem kepercayaan, sistem sosial, mata pencaharian, teknologi, ilmu pengetahuan, dan kesenian merupakan aspek-aspek yang berasal dari sistem ide dan gagasan suatu masyarakat yang diturunkan secara turun temurun antar generasi.

Di dalam kebudayaan terdapat kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang lahir dari hasil budi daya manusia untuk mengekspresikan rasa keindahan, kebebasan dari dalam jiwanya. Kesenian juga mempunyai fungsi lain yaitu sebagai pemelihara dan pelestarian keberagaman adat istiadat yang ada di sebuah daerah. Kesenian juga merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh juga berkembang dimasyarakat, dan dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, baik dalam sistem kepercayaan, sistem sosial, maupun sebagai sarana hiburan.

Dalam perkembangannya kesenian mengalami perubahan dari masa ke masa, baik dari fungsi, bentuk, waditra, dan penampilannya. Kesenian yang masih berkembang di masyarakat adalah kesenian tradisional dan kesenian modern. Namun di sini penulis mengambil kesenian tradisional untuk dijadikan bahan penelitian.

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang dimiliki oleh daerah tertentu yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Kesenian tradisional sebagai identitas kultural masyarakat pendukungnya yang berfungsi secara sosial dan ritual, juga dipercaya masyarakat tidak sekadar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun ia juga menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka. Kesenian tradisional dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain letak geografis, mata pencaharian, dan kepercayaan. Aspek yang menonjol dalam kesenian tradisional di Indonesia pada umumnya adalah sangat terkait pada aspek mata pencaharian dan kepercayaan. Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa Barat sebagian besar masih memegang teguh nilai-nilai budaya warisan nenek moyang. Mereka beranggapan bahwa suatu tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun harus tetap dilakukan oleh masyarakat. Hal ini menjadi penting diteruskan oleh penerusnya agar kelangsungan kehidupan pada masyarakat tersebut tetap terjaga.

Salah satu kesenian tradisional tersebut diantaranya adalah kesenian utunggulan. Kesenian Tutunggulan yaitu kesenian tradisional yang unik, di mana alat musik utama yang digunakan hanya alu dan lesung. Kesenian tradisional Tutunggulan, terlahir dari proses pewarisan secara turun temurun dari

generasi ke generasi. Kesenian Tutunggulan yang masih berkembang di masyarakat Sunda ini masih mencerminkan kepercayaan nenek moyang (*animisme*). Kesenian tradisional Tutunggulan yang dikenal bersifat ritual dan sakral mulai tergeser dan sedikit demi sedikit kehilangan fungsinya. Hal ini bukan berarti membuat kesenian Tutunggulan punah begitu saja, ada berbagai kesenian Tutunggulan yang masih menunjukkan keberadaannya dan secara kreatif terus berkembang tanpa harus terkikis oleh modernisasi. Contohnya seperti di kampung Sambawa, Desa Setiawaras, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya yang masih melestarikan kesenian Tutunggulan. Berdasarkan pemaparan di atas, adapun alasan penulis untuk mengkaji kesenian Tutunggulan tersebut yaitu, penulis ingin mengangkat kesenian Tutunggulan agar bisa lebih dikenal oleh masyarakat daerah lainnya, dan penulis melihat seni tradisi Tutunggulan yang mulai melelap hilang. Padahal seni Tutunggulan dalam perjalanannya memiliki nilai historis tentang patriotisme dan religi.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Metode kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati mengenai perkembangan kesenian Tutunggulan di kampung Sambawa. Juga melalui Metode penelitian etnografi

dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas. Jenis penelitiannya menggunakan deskriptif analisis dan studi etnografis karena dirasa cocok untuk mengetahui fenomena yang saat ini sedang berlangsung, juga memiliki kesinkronan dengan objek yang diteliti, yang sama-sama berhubungan dengan masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tutunggulan berawal dari kebiasaan masyarakat yang dilakukan turun-temurun dan terus berkembang hingga saat ini. Dari hasil pengamatan di lapangan seni buhun Tutunggulan ini awalnya berkembang dari kebiasaan masyarakat yang dilakukan turun-temurun. Tutunggulan pada awalnya digunakan masyarakat untuk memberaskan padi, karena mayoritas masyarakat di kampung Sambawa bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini dilatarbelakangi oleh letak geografis daerah kampung Sambawa. Pada umumnya, petani di pedesaan memanfaatkan segala sumber daya alam yang ada bukan bertujuan untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari aktivitas pertanian tersebut, melainkan untuk mendapatkan sebuah keberkahan dalam memenuhi kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidupnya. Dalam kesenian Tutunggulan padi yang diperoleh dari hasil panen tersebut kemudian ditumbuk. Selama menumbuk, terkadang suara yang dihasilkan dari bentrokan alu dan lisung tersebut menjadi mainan dan hiburan para ibu-ibu, sambil bersenda gurau satu sama lain menghilangkan lelah, hingga tidak terasa bunyi-bunyian yang dihasilkan menjadi harmonis dan padi pun telah berubah



**Gambar 1.2 Lesung dan Alu yang masih tersisa di Kampung Sambawa**  
Sumber: Penulis (2020)

menjadi beras.

Peralatan (alat musik) yang digunakan dalam kesenian Tutunggulan ini cukup sederhana dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungan kampung Sambawa, seperti : lesung (*lisung*), alu (*halu*).

Pemain Tutunggulan semuanya perempuan. Mereka berjumlah 5 orang diantaranya : 1 orang pemegang *alu- indung* yang bertugas sebagai lesung atau *keajegan* ketukan, 1 orang pemegang *alu-kokoprak* yang bertugas memainkan ketukan, 1 orang pemegang *alu-kikitir* yang bertugas memberi ornamen pada *alu-kokoprak*, sehingga terdengar bersahutan; dan 2 orang pemegang *alu- gerenung* dan *gerenong* yang bertugas memainkan tabuhan lagu. Adapun pakaian yang dikenakan adalah pakaian sehari-hari yang berupa: kain-kebaya, sinjang, dan tutup kepala (kerudung). Dalam praktiknya kesenian Tutunggulan hanya melibatkan 5 orang pemain.

Ketika Tutunggulan belum berkembang menjadi sebuah atraksi kesenian, ia hanya berfungsi sebagai alat komunikasi. Seperti pemberitahuan kepada orang lain bahwa di suatu tempat terdapat penghuninya. Dan ketika telah menjadi sebuah kesenian pun fungsi komunikasi masih tetap ada, yaitu sebagai penyambutan datangnya bulan Mulud yaitu bulan di mana dilahirkannya Nabi Muhammad SAW (25 Sapar - 1 Mulud) atau lebih dikenal oleh masyarakat

Sambawa dengan sebutan "*Mapag Bulan*". Biasanya para pemain memainkan kesenian Tutunggulan ketika sudah menjelang sore yaitu sekitar jam

17.00 WIB, dan untuk durasinya hanya sekitar 30 menit. Selain itu Tutunggulan juga digunakan masyarakat

Sambawa untuk *Nyinglar Samagaha* (gerhana bulan). Masyarakat meyakini dengan menabuh lesung menggunakan alu (Tutunggulan) gerhana bulan tersebut akan segera berakhir. Kesenian Tutunggulan juga merupakan alat komunikasi tepatnya untuk memberi tahu kepada masyarakat lain bahwa ada orang yang meninggal. Karena pada zaman dahulu belum ada alat-alat modern seperti sepiker, sehingga masyarakat menggunakan kesenian Tutunggulan tersebut untuk dijadikan sebagai alat komunikasi.

Pada awalnya sebelum fungsi-fungsi di atas kesenian Tutunggulan dilakukan untuk kegiatan penyimpanan padi ke lumbung karena masyarakat di kampung Sambawa mayoritasnya bekerja sebagai petani, sebelum menanam padi biasanya terlebih dahulu melaksanakan ritual atau adat istiadat. Kebiasaan ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas nikmat dan kesempatan yang diberikan oleh Tuhan untuk mengelola sawah sampai waktu panen tiba. Lagu yang dibawakan yaitu *Lutung Luncat*. Selanjutnya sebagai lagu penghormattan terhadap Dewi Sri dibawakan lagu *Titiran Diadu* yang dibawakan secara *instrumentalia* melalui bunyi Tutunggulan.

Selain itu juga keunikan atau ciri khas yang menjadi pembeda dari kesenian Tutunggulan ini yaitu masih berpegang erat pada adat istiadat darah atau masyarakat bisa menyebutnya

dengan istilah "*Tali Karuhun Saka*" contohnya pada fungsi kesenian Tutunggulan yang dijadikan sebagai simbol adanya orang yang meninggal, masyarakat menggunakan sisa ikatan padi (*Geugeusan*) yang sudah ditumbuk, lalu dibakar untuk dikeramaskan pada orang yang sudah meninggal. Konon katanya hal ini sudah menjadi adat istiadat dan pembeda dari kesenian Tutunggulan dikampung Sambawa dengan seni Tutunggulan didaerah yang lain. Selain itu ciri khas kesenian Tutunggulan ini juga teletak pada adat istiadat dan pakem yang sudah turun-temurun. Ini artinya, kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan hiburan tetapi sekaligus juga untuk mengekspresikan wujud ideologi masyarakat kampung Sambawa.

Sebagaimana kesenian pada umumnya, kesenian Tutunggulan jika dicermati secara mendalam juga tidak hanya mengandung nilai estetika semata, tetapi ada nilai-nilai lain yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu antara lain adalah gotongroyong, ketertiban dan atau keteraturan. Nilai gotongroyong tersebut tercermin pada saat pengolahan padi menjadi beras ketika ada tetangga yang seusai panen. Dengan sukarela para tetangga membantunya sembari bertutunggulan. Sedangkan, nilai ketertiban dan atau keteraturan tercermin dalam seni Tutunggulan itu sendiri. Dalam hal ini antar pemegang alu harus tahu persis kapan harus menumbuknya, sehingga tidak terjadi benturan antar alu.

Keberadaan seni tradisi dimasyarakat mempresentasikan ideologi tradisional yang mereka miliki. Dalam ideologi tersebut biasanya berisi ajaran tentang makna kehidupan yang menjadi pegangan hidup masyarakat, tentang

apa yang harus dilakukan agar menjadi manusia yang baik, baik sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial. Pernyataan ini senada dengan ungkapan Jakob Sumardjo tentang ideologi. Dalam bukunya, Sumardjo (2001: 13-19) menguraikan bahwa:

*"Kekuatan kesenian tradisi terletak pada hubungan yang erat antara seni tradisi dengan kebudayaan asli masyarakat, serta pada kebiasaan- kebiasaan yang mereka lakukan. Adaptasi tersebut juga dapat menimbulkan unsur kesakralan dalam kesenian karena ada kepatuhan terhadap nilai-nilai yang berlaku di masa lalu".*

Namun menurutnya pula, ideologi seni sudah mulai luntur bagi kehidupan seni tradisi. Seni tradisi yang memiliki nilai tradisional masyarakat kini dipertanyakan eksistensinya.

Persepsi Sebagian masyarakat terhadap kesenian Tutunggulan sangat antusias. Kesenian tersebut bisa dijadikan suatu cara untuk memberikan informasi dan tentunya ciri khas masyarakat dikampung Sambawa dengan adat istiadat yang masih kental yang diturunkan oleh para leluhur mereka. Selain itu, menjadi hiburan yang menarik dimana alat yang dimainkannya berupa alu dan lesung yaitu alat tradisional. Walaupun sebagian dari masyarakat kampung Sambawa tidak mengerti mengenai kesenian yang berkaitan dengan sejarah kesenian Tutunggulan ini.

Seiring perkembangan zaman, kesenian Tutunggulan yang ada dikampung Sambawa ini, perlahan demi perlahan mulai kurang berkembang dan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Kondisi ini dapat dikatakan sebagai tahap dari penurunan perkembangan kesenian Tutunggulan, ketika jenis-jenis



kesenian modern mulai merasuki masyarakat pedesaan kampung Sambawa. Salah satu yang berhubungan dengan fenomena kesenian tradisional ini yaitu budaya luar yang bergerak masuk ke dalam negeri. Pandangan penulis mengenai hal ini, seharusnya pemerintah bisa mendorong untuk tetap melestarikan dan mempertahankan *eksistensi* kesenian buhun Tutunggulan dan tidak perlu dihentikan atau dibekukan sebagai seni warisan, justru dilanjutkan dalam interaksi terbuka dengan unsur-unsur budaya global dan budaya lokal yang sudah ada. Jika hal ini tidak dilakukan maka keberadaan seni buhun Tutunggulan akan semakin terancam dan tidak akan mampu mempertahankan keberadaannya, dan akan tergerus, tersisihkan, dan pada akhirnya punah. Kondisi seperti inilah yang kini tengah dihadapi oleh kesenian Tutunggulan dikampung Sambawa. Kini kesenian Tutunggulan sudah sangat jarang ditampilkan dan dipertunjukkan. Generasi mudanya yang diharapkan dapat melestarikannya (melindungi, memelihara, menjaga, mempertahankan, dan mengembangkannya) justru tidak banyak yang meminatinya. Mereka umumnya lebih menyukai kesenian kontemporer ketimbang kesenian tradisional yang dianggapnya sebagai ketinggalan alias kuno dan atau kampungan. Kondisi yang demikian pada gilirannya membuat kesenian Tutunggulan bagaikan "*Kerokot yang tumbuh di atas batu*" (hidup segan mati tak hendak) yang malah hampir punah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

(1) Pada saat ini sulit menemukan orang yang menguasai kesenian Tutunggulan. Karena tokoh masyarakat yang bisa dibilang sesepuh dikampung Sambawa kini satu persatu sudah

tidak ada. (2) Rendahnya tingkat apresiasi terhadap kesenian Tutunggulan di kalangan generasi muda khususnya ibu-ibu muda. (3) Peralatan kesenian Tutunggulan yang semakin langka, karena peralatan pemberasan padi sudah mulai tergantikan dengan mesin *heler*. (4) Semakin berkurangnya lahan persawahan, sehingga aktivitas yang berkenaan dengan pemberasan tradisional semakin langka.

Kesulitan tentang alat music untuk bisa melestarikan seni buhun ini pernah diungkapkan seorang tokoh pemain kesenian Tutunggulan Bapak Wawan, dalam suatu obrolan khusus dengan penulis. Menurut beliau, tidak berkembangnya seni Tutunggulan ini, meski ada beberapa seniman yang terus menghidupkannya, tapi nasibnya pun hanya jalan di tempat bahkan terkesan makin memudar, karena terkendala oleh pakem. Pada akhirnya, kesulitan-kesulitan tersebut yang menjadikan ketidaktertarikan/kurang minatnya generasi muda untuk menjadi pelaku seni yang mampu menjaga dan melestarikan serta mengembangkan seni tradisi ini.

## PENUTUP

Kesenian Tutunggulan merupakan kesenian buhun tradisional dari Jawa Barat dimana alat musik utama yang hanya menggunakan alu dan lesung. Seni buhun Tutunggulan ini berawal dari tradisi yang berkembang di daerah agraris khususnya di Jawa Barat. Kesenian Tutunggulan khususnya dikampung Sambawa Kabupaten Tasikmalaya terletak di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong, lahir karena berawal dari kebiasaan masyarakat menumbuk padi dengan alu dan lesung yang menghasilkan suara berirama, sehingga

menjadi sebuah kesenian. Kesenian ini awalnya digunakan masyarakat untuk memberaskan padi, dan menyimpan ke lumbung karena masyarakat di kampung Sambawa mayoritasnya bekerja sebagai petani. Selain itu hal ini dilatarbelakangi oleh letak geografis daerah kampung Sambawa. Sebelum menanam padi biasanya terlebih dahulu melaksanakan ritual atau adat istiadat. Kebiasaan ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas nikmat dan kesempatan yang diberikan oleh Tuhan untuk mengelola sawah sampai waktu panen tiba. Selain itu, tujuan utama kegiatan ini adalah menuai padi untuk dijadikan *indung paré* yang diikuti dengan menyediakan berbagai barang-barang untuk keperluan menghormati Dewi Sri, menurut kepercayaan urang Sunda khususnya di kampung Sambawa yang sering mereka sebut Nyi Pohaci Sanghyang, yang diyakini oleh masyarakat sebagai dewi padi atau dewi kesuburan.

Kesenian Tutunggulan yang masih berkembang di masyarakat kampung Sambawa ini masih mencerminkan kepercayaan nenek moyang (*animisme*). Konon katanya kesenian Tutunggulan berawal dari kebiasaan nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun dari generasi-ke generasi. Bahkan ketika terjadinya penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Tutunggulan ini dipakai untuk memanggil mengumpulkan masyarakat kampung untuk menyambut datangnya bulan Mulud yaitu bulan dimana dilahirkannya Nabi Muhammad SAW (25 Sapar - 1 *Mulud*) atau lebih dikenal oleh masyarakat Sambawa dengan sebutan "*Mapag Bulan*". Namun disisi lain kesenian Tutunggulan ini memiliki banyak fungsi seperti proses menyebarkan dan mengembangkan agama

Islam, *Nyinglar Samagaha* (gerhana bulan), memberi tahu kepada masyarakat lain bahwa ada orang yang meninggal.

Dalam praktiknya kesenian Tutunggulan memiliki sebutan nama orang yang memukul bagian lesung tersebut. Seperti *kokoprak, titir, gerenceng, tololol, dan gedug* atau *bedug*. Biasanya kesenian Tutunggulan dilakukan secara berkelompok atau bersama-sama, dan dimainkan pada waktu sore hari. Lagu yang dinyanyikan sudah memiliki pakem sebagai lagu wajib, yaitu lagu *Titiran Diadu* dan *Lutung Kasarung*. Pemain kesenian tutunggulan semuanya perempuan. Mereka berjumlah 5 orang. Adapun pakaian yang dikenakan adalah pakaian sehari-hari yang berupa kebaya, sinjang, dan tutup kepala (*kerudung*).

Tutunggulan sebagai kesenian tradisional biasanya memiliki pakem atau ciri yaitu raga, rasa dan wirama. Selain itu juga keunikan atau ciri khas yang menjadi pembeda dari kesenian Tutunggulan ini, yaitu masih berpegang erat pada adat istiadat darah atau masyarakat bisa menyebutnya dengan istilah "*Tali Karuhun Saka*". Contohnya pada fungsi kesenian Tutunggulan yang dijadikan sebagai simbol adanya orang yang meninggal, masyarakat menggunakan sisa ikatan padi (*Geugeusan*) yang sudah ditumbuk, lalu dibakar untuk dikeramaskan pada orang yang sudah meninggal. Ini artinya, kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan hiburan tetapi sekaligus juga sebagai pengekspresian wujud ideologi masyarakat kampung Sambawa.

Ada nilai-nilai budaya local yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai itu diantaranya gotongroyong, ketertiban dan keteraturan. Selain itu, kesenian Tutunggulan ini memiliki

makna yaitu berupa ajaran tentang makna kehidupan yang menjadi pegangan hidup masyarakat, tentang apa yang harus dilakukan agar menjadi manusia yang baik, baik sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial.

Kesenian tradisional Tutunggulan dikampung Sambawa yang dikenal bersifat ritual dan sakral mulai tergeser dan sedikit demi sedikit kehilangan fungsinya. Perlahan demi perlahan mulai kurang berkembang dan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Kondisi ini dapat dikatakan sebagai tahap dari penurunan perkembangan kesenian Tutunggulan, ketika jenis-jenis kesenian modern mulai merasuki masyarakat pedesaan kampung Sambawa. Generasi mudanya yang diharapkan dapat melestarikannya (melindungi, memelihara, menjaga, mempertahankan, dan mengembangkannya) justru tidak banyak yang meminatinya. Mereka umumnya lebih menyukai kesenian kontemporer ketimbang kesenian tradisional yang dianggapnya sebagai ketinggalan alias kuno dan atau kampungan.

\*\*\*

### Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2003). *Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Andriani, P. (2015). *Eksistensi Kesenian Tradisional Gondang Buhun Di Ciamis*. Jurnal Dari Universitas Siliwangi Tasikmalaya. (1), hlm. 1-14. R. Enden. I . (2009).
- Gazalba, Sidi. *Pandangan Islam Tentang Kesenian*. Jakarta
- Koentjaraningrat. (1958). *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Santosa, Budhi. (1981). *"Kesenian dan Nilai-nilai Budaya"*. Analisis kebudayaan.
- Setiabhakti. *Seni dan Budaya.id*
- Vemialit, Ressay. (2016). *Tutunggulan Cianjur, Jawa Barat*. Cianjur
- Windasari. W. (2012). *"Seni Tutunggulan Di Desa Mekarjaya Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta"*. Skripsi Sarjana Pada jurusan Karawitan Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Bandung.
- Yulyani, Novika. (2016). *"Perkembangan Kesenian Tutunggulan di Kabupaten Purwakarta Tahun 1990-2012"*. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Yoeti. A.O. (1985). *Melestarikan Seni Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah*. Bandung: Depdikbud.